

ABSTRAK

Paulus I Ketut Budi Suryawan, 20.75.6898. ***Catur Warna dalam Bingkai Filsafat Intersubjektif Martin Buber***. Skripsi. Program Sarjana, Program Studi Ilmu Filsafat-Teologi Agama Katolik, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero. 2024.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) melihat penyebab terjadinya pergeseran makna *catur warna* dari yang sebenarnya sebagai pilihan seseorang berdasar pada profesi beralih kepada sistem kasta yang membagi masyarakat secara vertikal berdasarkan keturunan dan (2) menganalisa serta memperdalam pemahaman mengenai ajaran *catur warna* dalam kaca mata filsafat intersubjektif Martin Buber. Metode yang digunakan dalam karya ilmiah ini adalah metode kepustakaan dengan pendekatan deskriptif analitis. Objek yang diteliti adalah relasi masyarakat pada ajaran *catur warna* dalam perspektif filsafat intersubjektif Martin Buber.

Dalam analisis terhadap sejarah dan konteks sosial masyarakat Bali, penulis menemukan bahwa pemahaman yang salah terhadap ajaran *catur warna* telah menyebabkan diskriminasi dan ketidakadilan. Proses ini terutama dipengaruhi oleh intervensi kekuasaan kerajaan dan pengaruh penjajahan Belanda yang memperkuat sistem kasta untuk mempertahankan kekuasaan politik.

Berdasarkan hasil penelitian penulis, disimpulkan bahwa pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran *catur warna*, berdasarkan prinsip-prinsip relasi intersubjektif, dapat membawa perubahan positif dalam masyarakat. Konsep kesederajatan, saling melengkapi, dan saling menghormati antar golongan akan menghasilkan hubungan yang lebih harmonis dan inklusif. Ini akan memungkinkan setiap individu untuk menemukan diri mereka, mengembangkan bakat, dan hidup sesuai panggilan mereka, tanpa adanya diskriminasi.

Dalam filsafat intersubjektif Martin Buber, dikemukakan dua bentuk relasi, yaitu relasi Aku-Itu dan Aku-Engkau. Relasi Aku-Itu adalah relasi manusia dengan benda-benda yang menekankan pola hubungan subjek-objek, sedangkan Aku-Engkau adalah relasi manusia dengan sesama manusia dan Tuhan yang menekankan pola hubungan subjek-subjek. Oleh karena itu, Buber menegaskan bahwa relasi yang seharusnya terjadi dalam masyarakat adalah Aku-Engkau, bukan Aku-Itu seperti yang terjadi dalam sistem kasta. Dengan demikian, penelitian ini mengajukan pemikiran untuk kembali kepada makna asli ajaran *catur warna*, di mana setiap individu memiliki kedudukan yang sejajar dan saling melengkapi.

Kata kunci: *Catur warna*, sistem kasta, intersubjektif, Aku-Engkau, dan Aku-Itu.

ABSTRACT

Paulus I Ketut Budi Suryawan, 20.75.6898. ***Catur Warna within the Framework of Martin Buber's Intersubjective Philosophy***. Undergraduate Thesis. Bachelor's Program, Catholic Religion Philosophy-Theology Studies, Ledalero Institute of Philosophy and Creative Technology. 2024.

This research aims to (1) examine the causes of the shift in the meaning of *catur warna* from its original concept as an individual's choice based on profession to a caste system dividing society vertically based on lineage, and (2) analyze and deepen the understanding of *catur warna* through the lens of Martin Buber's philosophy of intersubjectivity. The methodology used in this scholarly work is a literature review with an analytical descriptive approach. The object under study is the societal relations concerning *catur warna* from the perspective of Martin Buber's philosophy of intersubjectivity.

In analyzing the history and social context of Balinese society, the author finds that misconceptions about *catur warna* have led to discrimination and injustice. This process is primarily influenced by the intervention of royal power and the influence of Dutch colonization, which reinforced the caste system to maintain political power.

Based on the research findings, it is concluded that a deeper understanding of *catur warna*, based on the principles of intersubjective relations, can bring positive change to society. Concepts of equality, complementarity, and mutual respect among groups will result in more harmonious and inclusive relationships. This will allow each individual to find themselves, develop their talents, and live according to their calling, without discrimination.

In Martin Buber's philosophy of intersubjectivity, two forms of relation are proposed, namely the I-It relation and the I-Thou relation. The I-It relation is the relation of humans to objects that emphasizes a subject-object pattern of relationship, while the I-Thou relation is the relation of humans to other humans and God that emphasizes a subject-subject pattern of relationship. Therefore, Buber asserts that the relation that should occur in society is the I-Thou, not the I-It as seen in the caste system. Thus, this research proposes a return to the original meaning of *catur warna*, where every individual has an equal and complementary position.

Keywords: *Catur warna*, caste system, intersubjective, I-Thou, and I-It.